
Pengobatan Islami Jasmani dan Rohani: Studi Analisis pada Keluarga Besar Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Kota Palembang

Maulana Achmad¹, Roudlotul Jannah²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: mas.alan36@gmail.com¹, roudlotuljannah0707@gmail.com²

Article History:

Received: 12 Oktober 2022

Revised: 25 Oktober 2022

Accepted: 26 Oktober 2022

Keywords: *Al-Qur'an, Ruqyah, Palembang*

Abstract: *Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) merupakan salah satu metode pengobatan Islami yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktisinya. Praktisi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang tidak hanya mengobati penyakit rohani namun juga jasmani. Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang tidak hanya fokus pada satu ayat al-Qur'an saja, namun penggunaan ayatnya sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Hal ini sesuai dengan kandungan ayat-ayat tersebut. Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang juga tidak hanya menggunakan satu metode dalam meruqyah, namun juga terdapat beberapa metode yang dipakai sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Seperti, metode Gerakan sholat, metode berpasangan dan metode air asmaan. Maka, pertanyaan yang ingin dijawab kajian ini adalah: "Bagaimana proses pengobatan dan kepercayaan atas penggunaan ayat al-Qur'an pada praktisi ruqyah JRA kota?". Hasilnya, kajian ini menunjukkan bahwa, metode-metode yang digunakan dalam proses pengobatan yaitu, metode inabah/istighfar, metode gerakan sholat, metode berpasangan dan metode air asmaan. al-Qur'an dipercayai sebagai syifa' (obat) bagi segala penyakit. Al-Qur'an digunakan dalam pengobatan segala penyakit baik jasmani ataupun rohani. Pengobatan menggunakan al-Qur'an dianggap sebagai cara terbaik dalam menyembuhkan segala penyakit.*

PENDAHULUAN

Pengobatan al-ternatif ruqyah yang sudah tidak asing dalam kalangan masyarakat muslim bukan hanya mengobati penyakit yang berkaitan dengan rohani saja, namun juga bisa mengobati jasmani/fisik. Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang menawarkan berbagai macam ruqyah dan terapi untuk segala penyakit baik rohani maupun jasmani. Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang tidak hanya fokus pada satu ayat al-Qur'an yang digunakan, namun terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mengobati sesuai dengan penyakit yang diderita

oleh pasien. Pemilihan ayat-ayat ini berdasarkan kesepakatan ulama' ahli sunnah wal jama'ah (ASWAJA) yang menurutnya sesuai untuk mengobati penyakit tertentu. Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang sangat menekankan pasiennya untuk percaya bahwa al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan juga kitab syifa', sehingga harus yakin bahwa dengan al-Qur'an pasien bisa sembuh atas izin Allah SWT. Pengobatan ruqyah pada saat ini banyak dipergunakan masyarakat dalam pengobatan suatu penyakit. Bahkan, banyak juga dari masyarakat yang divonis oleh pihak kesehatan tidak akan sembuh atau tidak ada obatnya pada penyakitnya, bisa disembuhkan dengan pengobatan ruqyah. Dengan demikian, ruqyah sampai saat ini terus dipertahankan dan akan terus berkembang. Disisi lain, ruqyah juga sebagai pengobatan Islam yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW.

Sejauh kajian mengenai pengobatan alternatif menggunakan metode ruqyah telah banyak menjadi konsen para peneliti. Setidaknya penulis memetakannya menjadi tiga tipologi: pertama, fokus kajian pada tradisi pengobatan yang menggunakan al-qur'an (Alhaddar 2020), (Danarta 2021), (Desrianti 2015). kedua, fokus kajian pada ruqyah secara umum (Mifti Jayanti, Nashori, and Rumiani 2019), (Fw and Pd, Dimas Surya 2020), (Dasiroh and Nova Yohana 2017), (Afiyatin 2020). Ketiga, fokus kajian ruqyah aswaja. Berpijak pada kajian diatas, bisa dilihat bahwa dua model kajian pertama jelas tidak memiliki kolerasi dengan pengobatan metode ruqyah aswaja, namun untuk kajian ketiga, meskipun secara husus berhubungan dengan ruqyah aswaja, akan tetapi kajian tersebut tampak mengabaikan penggunaan obat-obat herbal yang mendukung dalam pengobatan ruqyah dan pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan. Kajian tersebut hanya menitikberatkan pada penggunaan air dalam ruqyah aswaja. Penulis akan menelisik lebih jauh terkait kepercayaan raqi dan marqi dalam penggunaan ayat-ayat al-Qur'an pada pengobatan ruqyan aswaja. Untuk meneleti lebih lanjut, terdapat tiga fokus pertanyaan yang akan dijawab. Pertama, Bagaimana sejarah pengobatan ruqyah dalam Islam?. Kedua, Bagaimana proses pengobatan Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang baik rohani atau jasmani?. Ketiga, Bagaimana kepercayaan atas penggunaan al-Qur'an terhadap Ruqyah ASWAJA kota Palembang?.

Tulisan ini berangkat dari kepercayaan masyarakat Kota Palembang terhadap pengobatan alternatif yaitu ruqyah sebagai salah satu cara dalam menyembuhkan sebuah penyakit. Pengobatan ruqyah dipilih oleh masyarakat kota Palembang karena dalam proses pengobatannya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Masyarakat kota Palembang percaya bahwa al-Qur'an selain sebagai kitab suci dan kitab petunjuk bagi kehidupan ummat Islam juga bisa sebagai penyembuh atas segala penyakit. Namun, hal itu tidak akan terjadi tanpa izin Allah SWT.

METODE PENELITIAN

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer merupakan data pokok sebagai bahan utama dalam kajian yang berhubungan langsung dengan materi yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah anggota Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) baik raqi maupun marqi (Suryabrata 2013). Adapun data sekunder penulis menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, internet, jurnal, tesis dan sumber-sumber lain yang terkait dengan penelitian penulis. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, maka metode pengolahan data dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah diperoleh dalam bentuk kalimat yang teratur dan efektif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua metode, yakni wawancara dan dokumentasi. Pertama, metode wawancara. Wawancara dilakukan secara online

sebagaimana yang peneliti terapkan pada ustadz Indrayana, Wazir, Santo, ustadzah Kholifah dan Sulastri, dengan cara video call atau pesan via WhatsApp. Kedua, metode dokumentasi merupakan metode yang melengkapi metode-metode sebelumnya. Metode dokumentasi dalam sebuah penelitian bisa berupa catatan sejarah, gambar, video, rekaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah berdirinya Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Kota Palembang

Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan medis dan non medis dengan terapi ruqyah yang disinergikan dengan bekam, herbal serta pengobatan ala nabi (tibb al-nabawiy). Ruqyah yang dibawa oleh Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah ruqyah yang sejalan dengan keilmuan tibb al-nabawiy yang diajarkan oleh salafus salih, yang diambil dari berbagai literatur tibb al-nabawiy serta kitab lain yang memuat materi syifa' bi al-Qur'an yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren Nahdliyyin. Sehingga, pada hakikatnya ruqyah JRA merupakan amaliyah Kiai sepuh Nahdlatul Ulama yang dikemas sedemikian rupa, lalu disenergikan dengan bekam, gurah serta pengobatan herbal. Oleh karena itu, ruqyah ala JRA berbeda dengan ruqyah yang dikenalkan di beberapa stasiun Televisi Nasional, yang cenderung mendiskreditkan amaliyah Nadliyyin. Pada awal berdirinya, Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) tidak berupa badan Otonom (BANOM) NU ataupun bagian dari NU secara kelembagaan, akan tetapi YJRA menyatakan diri berafiliasi dengan NU. Sehingga organisasi JRA tetap berkomitmen memperkuat NU secara eksternal, dengan melibatkan pengurus-pengurus NU di berbagai tingkatan (Parta n.d.).

Pada awal berdiri Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) hanya memiliki satu kepengurusan yang sekarang dinamakan pengurus pusat. Ketua kepengurusan pusat dijabat oleh Gus Allama Alaudin Shidigi, M.Pd,I (mu'jiz JRA) setelah terbentuk kepengurusan, kegiatan awal Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) adalah mengadakan pelatihan-pelatihan sebagai kaderisasi praktisi ruqyah. Langkah berikutnya, Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) membentuk kepengurusan di setiap kota/kabupaten di Indonesia, termasuk di kota Palembang. Sebelum membentuk pengurus, tentunya mengadakan pelatihan ruqyah di setiap kota. Pada tanggal 21 Januari 2019 diadakan pelatihan di kantor PCNU Kota Palembang yang dibuka langsung oleh ketua PWNU Sumatera Selatan KH. Amiruddin Nahrawi atau cak Amir. Pada pelatihan ini, diikuti sebanyak 120 praktisi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA), dari berbagai wilayah Sumatera Selatan termasuk Kota Palembang dan sekitarnya. Pasca pelatihan, maka terbentuklah susunan pengurus cabang Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Kota Palembang yang menamai diri dengan sebutan Sabukingking (Zuhri, personal communication, May 31, 2022).

2. Pengertian dan Sejarah Pengobatan Ruqyah dalam Islam

Ruqyah secara etimologi adalah ar-Ruqyah bentuk jamaknya Ar-Ruqaa artinya jampi, mantera, suwuk, rapalan. Terkadang bermakna 'Azimah (jimat), dalam Lisanul Arab, Ruqyah didefinisikan sebagai setiap jampi-jampi yang baik, Al-Fairuz Abadi berkata: "Yang dimaksud 'azimah-'azimah adalah ruqyah-ruqyah". Imam Ibn al-Mandzur mengatakan: "Ruqyah adalah do'a perlindungan, jamaknya ruqaa. Ketika seseorang mengatakan bahwa "Aku meminta ruqyahnya dan ia meruqyahku" hal itu disebut raqi. Jika peruqyah meruqyah dengan suatu jampi artinya adalah ia meminta perlindungan dan menghembuskan nafas dalam do'anya" (Allamah 2020).

Secara Istilah ruqyah adalah do'a dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an al Karim, nama-nama Allah dan sifat-sifatnya, di samping do'a-do'a syar'i yang

menggunakan Bahasa Arab atau selain Bahasa Arab yang diketahui maknanya, disertai hembusan nafas, untuk menghilangkan penderitaan, penyakit atau untuk semua macam hajat (Saefuddin, 2015). Secara fitrah setiap manusia yang mengalami musibah sakit tentu ia menginginkan kesehatan, sehingga muncullah kemaslahatan dan menjaga kesehatan tubuh dan jiwanya. Barangsiapa bisa memenuhi keinginan ini berarti karunia Allah SWT untuk diri cukup besar, sehingga wajar jika pengobatan ruqyah telah dikenal secara luas di tengah masyarakat jahiliyyah. Ruqyah adalah salah satu cara pengobatan yang mereka yakini dapat menyembuhkan penyakit dan menjaga kesehatan, di zaman jahiliyyah itu ruqyah digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti tersengat binatang berbisa, terkena sihir, kekuatan 'ain dan lainnya (Allamah 2020).

Namun ironisnya ruqyah sering menjadi media untuk penyebarluasan berbagai kesyirikan di kalangan mereka. Pengobatan ruqyah yang dilakukan tidak luput dari pelanggaran syari'at, diantaranya adalah pengakuan mengetahui perkara ghaib secara mutlak, menyekutukan Allah, menyandarkan diri kepada selain Allah seperti kepercayaan kepada poho-pohon atau benda-benda keramat, dan berlindung kepada jin, dan lain-lain. Oleh karena metode pengobatan dengan ruqyah telah ada sejak zaman jahiliyyah, bahkan metode pengobatan ruqyah adalah salah satu metode pengobatan tertua di bumi ini sebelum berkembangnya dunia kedokteran dan medis. Pada awalnya Rasulullah Saw; mengharamkan ruqyah, sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad:

ان الرقى والتمايم والتواله شرك

“Sesungguhnya ruqyah/jampi, jimat, dan pelet adalah sebuah kesyirikan..”

Dalam hadits di atas memang tidak ada kalimat “haram” secara tekstual, namun telah menjadi suatu yang maklum bagi seorang mukmin bahwasanya kesyirikan adalah suatu yang haram. Karena kesyirikan adalah suatu kezaliman yang besar seperti firman Allah di dalam juz 21 surat Luqman ayat 13.

Maka kesimpulan sementara, ruqyah itu syirik sehingga haram, pembahasan belum berhenti sampai disini. Lalu setelah datangnya Islam dan diturunkannya al-Qur'an, metode pengobatan ruqyah ini disesuaikan dengan syari'at Islam yang tentunya jauh dari penyekutuan terhadap hak Allah, asma Allah dan sifat Allah. Dalil pembolehan ada sekian banyak hadits, namun yang penulis kutipkan adalah hadits dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i radhiyallahu 'anhu yang artinya :

“Dahulu kami meruqyah di zaman jahiliyyah, lalu kami bertanya: “wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu? Beliau menjawab: “Tunjukkan kepadaku cara-cara ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.”

Walaupun dosa syirik merupakan dosa yang paling besar dan tidak terampuni, kita tidak boleh sembarangan menuduh orang berbuat syirik (bahkan menuduh seseorang sebagai ahli bid'ah atau kafir) tanpa ilmu dan bukti yang kuat. Karena menuduh orang berbuat syirik dosanya lebih besar daripada berbuat kesyirikan. Jadi, ruqyah diperbolehkan (bahkan diperintahkan jika berobat dengan Al-Qur'an sebagaimana dalam surat al-Isra': 82), selama tidak terdapat unsur kesyirikan seperti menyebut nama selain Allah. Ruqyah adalah hizb-hizb sholawat, tawashul, dan do'a dari salafus sholeh juga diperbolehkan selama tidak mengandung kesyirikan. Adapun kriteria ruqyah yang diperbolehkan oleh syari'at sebagaimana yang sudah menjadi ada penetapan dari ijma' para 'Ulama yang dikutipkan oleh al-hafidz Ibnu Hajar al-Asqolany dalam kitab fathul baari jilid 10 hal (Allamah 2020). 206 berikut syarat-syaratnya :

- a. Harus dengan Kalamullah/Al-Qur'an dengan nama dan sifat-Nya.

- b. Menggunakan bahasa Arab yang setidaknya Bahasa yang dimengerti maknanya oleh dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Meyakini bahwasanya ruqyah tidak berefek dengan dzatnya secara sendirinya, melainkan dengan dzat Allah SWT.

3. Proses Pengobatan Ruqyah Jasmani dan Rohani

Praktisi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) selain menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dalam pengobatan juga menambahkan obat-obat herbal pendukung seperti daun bidara dan daun sirih (Ngaliman, personal communication, May 28, 2022). Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) tidak hanya berfokus pada ayat atau surat tertentu, melainkan sesuai dengan penyakit yang diderita. Misal, jika pasien mengalami penyakit gatal-gatal kulit maka akan dibacakan Q.S az-Zumar: 23, jika pasien mengalami penyakit demam maka ayat yang digunakan adalah Q.S al-Anbiya': 69. Pemilihan ayat-ayat ini berdasarkan kesepakatan ulama' ASWAJA yang menurutnya sesuai untuk mengobati penyakit tertentu. Selain ayat-ayat pilihan, JRA juga memiliki beberapa bacaan yang wajib dibaca untuk mengobati penyakit rohani ataupun jasmani. Menurut keterangan ustadz Parta Satria selaku ketua Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA), bacaan pokok yang dibaca adalah shalawat Thibbil Qulub, al-Fatihah, ayat kursi, al-Ikhlas, al-Falaq dan an-Nas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang bukan hanya fokus pada pengobatan rohani saja, namun juga jasmani/fisik. Dalam pengobatan yang dilakukan terdapat beberapa cara yang digunakan sesuai penyakit yang diderita oleh marqi (orang yang di ruqyah). Untuk mempermudah pemetaan dalam meruqyah penyakit medis, ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang memetakannya menjadi lima bagian. Pertama, Penyakit pada sistem pernafasan seperti asma, batuk, radang paru-paru, pilek, keluar darah dari hidung. Kedua, penyakit pada sistem pencernaan seperti disentri/diare, sakit perut, maag, thypus, dan lainnya. Ketiga, penyakit pada sistem peredaran darah seperti tekanan darah tinggi, sakit jantung, kencing manis, sulit tidur, malaria. Keempat, penyakit pada sistem syaraf seperti stroke, sakit kepala, sakit gigi, mata rabun, dan lainnya. Kelima, Penyakit pada sistem tulang seperti encok, asam urat, batu ginjal, sakit telinga, bisul, jamur kulit.

Sedangkan pengobatan rohani atau non-medis Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang membagi penyakit non-medis (gangguan ghaib) menjadi tiga macam yaitu, massul syaiton (kemasukan setan), faktor sihir fan faktor 'ain. Sebelum melaksanakan pengobatan, terdapat beberapa tata krama dalam meruqyah yang harus diperhatikan. Dalam ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang terdapat 99 prinsip raqi yang harus dipenuhi dalam meruqyah ('Allamah 2020). Adapun tata krama yang paling pokok antara lain:

- a. Raqi menatap marqi dengan penuh kasih sayang, seakan-akan raqi merasakan apa yang dirasakan maqi.
- b. Dalam menasehati marqi, raqi harus menggunakan kata-kata yang baik dan sopan.
- c. Raqi memberikan nasehat dan keyakinan bahwa kesembuhan datang dari Allah SWT. jika ingin bertaubat melalui al-Qur'an maka harus mengikuti al-Qur'an.
- d. Raqi memberikan motivasi kepada marqi bahwa penyakit yang dideritanya terdapat solusinya, agar marqi menjadi tenang.
- e. Jika seorang marqi lawan jenis, maka harus didampingi oleh mahronya.

Sebelum melakukan prosesi ruqyah terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh raqi yaitu, membaca niat meruqyah, dalam keadaan suci, menutup aurat, menyiapkan plastik/tisu (dikhawatirkan ada reaksi), melepaskan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib (jimati), meyakini bahwa al-Qur'an sebagai mukjizat dan syifa', tawakkal

kepada Allah SWT bahwa kesembuhan adalah pemberian Allah SWT (Fika, personal communication, May 28, 2022). Adapun siklus pengobatan Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang sebagai berikut:

- a. Diagnosa pada bagian tangan/kaki, kulit atau wajah.
- b. Keluhan termasuk rohani atau jasmani.
- c. Ruqyah fokus pada organ dan metode yang sesuai.
- d. Detok
- e. Tahsinat yaitu dzikir dan perilaku taubat.

4. Metode Pengobatan Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA)

Dalam proses pengobatan ruqyah Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang memiliki beberapa metode yang dilakukan, metode ini digunakan oleh raqi dalam mengobati marqi diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode inabah/istighfar:
 - Marqi membaca syahadat.
 - Menhgadirkan Allah dalam hati.
 - Niatkan untuk berobat dengan al-Qur'an karena Allah SWT.
 - Mengeluarkan semua penyakit atau keluhan.
 - Pejamkan mata sambil memegang perut.
- b. Metode air asmaan:
 - Menyiapkan air satu/setengah gelas.
 - Menutup sebagian permukaan gelas dengan telapak tangan kemudian dekatkan dengan gelas ke mulut.
 - Membaca salawat tibbil qulub.
 - Membaca surat al-Fatihah 1 kali, ketika ayat iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, diulang-ulang sebanyak 7 kali.
 - Membaca ayat kursi 1 kali, ketika lafadz wala yaudzuhu hifduhuma wahuwal aliyyul adzim diulang-ulang sebanyak 7 kali.
 - Membaca al-Ikhlash 1 kali.
 - Membaca al-Falaq 3 kali, ketika sampai pada ayat wa min syarrin naffatsati fil 'uqod diulang-ulang sebanyak 7 kali.
 - Membaca an-Nas 3 kali, ketika sampai pada ayat alladzi yuwaswisu fi shuduurin nas diulang-ulang sebanyak 3 kali.
 - Kemudian, udara dalam gelas hirup melalui hidung dan keluarkan lewat mulut, kemudian minum airnya.
 - Mengang perutnya, tarik samapai ke mulut serasa mengucapkan bismillahi allahu akbar.
- c. Metode berpasangan (untuk penyakit rohani ataupun jasmani):
 - Jari tengah kanan, memijat tengah-tengah telapak tangan kanan marqi.
 - Tangan kiri, memegang tulang ekor marqi.
 - Membaca sholawat tibbil qulub, al-fatihah, ayat kursi, al-ikhlas, al-mu'awidat, sambil tangan kanan memijat tengah-tengah telapak tangan kanan marqi sedangkan tangan kiri kita menepuk ringan tulang ekor marqi.
 - Posisikan tangan kanan ke perut marqi dan membaca ayat: "qola fakhruj minha fainnaka rojim, wa inna 'alaika laknata ila yaumid din" sebanyak 7 kali kemudian

arahkan ke mulut sambil mengucapkan bismillahi allahu akbar dan tangan kiri kita menepuk ringan pundak kiri marqi.

- Tahdid, agar semua gangguan pada diri marqi diangkat oleh Allah SWT.
- d. Metode gerakan sholat (untuk gangguan non medis terutama jin):
- Peganglah titik kahil atau ummul mughits dengan tangan kanan, sedang marqi dalam keadaan berdiri.
 - Membaca ta'awudz 3 kali.
 - Tangan marqi (pasien) lurus ke bawah jangan ada yang menekuk.
 - Membaca sholawat tibbil qulub, al-fatihah, ayat kursi, al-ikhlas, al-mu'awidat, masing-masing 1 kali sambil merukukkan marqi.
 - Mentahdid (mengancam jin/sihir yang bersembunyi ditubuh marqi) kemudian bacakan ayat-ayat sajdah sambil disujudkan.
 - Ayat-ayat sajdah yang dipakai surat Fushshilat ayat 36-38.

Selain metode-metode ruqyah yang telah dijelaskan diatas, Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang juga memberikan cara-cara untuk melaksanakan terapi secara mandiri dari beberapa penyakit yang diderita seseorang yaitu, pertama, terapi impotensi dengan cara membaca surat al-Baqarah ayat 164, kemudian menyiapkan ramuan herbal (kemukus, jahe, madu dan habbatus sauda') dicampur dan bacakan ruqyah standar dan ayat diatas diulangi pada lafadz "fa ahya bihil ardha ba'da mautiha", dilaksanakan 1 minggu sekali. Kedua, terapi gatal-gatal dikulit dengan cara mengoleskan minyak kelapa atau serbuk bidara dan minyak zaitun lalu bacakan surat az-zumar ayat 23 sambil mengoleskan ramuannya. Ketiga, terapi sakit gigi dengan cara siapkan garam kemudian masukkan ke air untuk kumur dan diamkan beberapa menit kemudian bacakan surat al-an'am ayat 13. Keempat, penyakit kulit dengan cara letakkan ujung jari pada kulit yang sakit dan carilah herbal daun binahong atau minyak zaitun dan bacakan al-Baqarah ayat 259. Kelima, terapi rematik dengan cara sediakan 5 potong akar pepaya, kemudian potong kecil, tambahkan satu sendok makan lengkuas yang sudah dihaluskan. Rebus bahan-bahan tersebut dengan menggunakan 4 gelas rebus hingga tersisa 3 gelas, kemudian tambahkan gula aren. Ramuan ini diminum 3 kali sehari dalam satu kali minum setengah gelas dan sebelum diminum bacakan surat ali imron ayat 145 (3 kali) dan al-anbiya' ayat 30 (7 kali). Keenam, terapi melancarkan kelahiran dengan membacakan surat al-insyiqaq ayat 1-5 ulangi pada lafadz "wa alqot ma fi ha watakholat", sambil memegang daerah perut.

5. Kepercayaan atas Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam Praktisi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) Kota Palembang

Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan pada praktisi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang memiliki tujuan tertentu. Dalam hal ini, al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang kehadirannya memiliki kekuatan magis. al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu (Siregar and Fitriani 2019). Pada praktisi ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang meyakini bahwa menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai cara dalam mengobati sebuah penyakit merupakan anjuran dari Rasulullah dan juga sebagaimana yang telah diterangkan dalam al-Qur'an, bahwa al-Qur'an sebagai syifa'. Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan tidak hanya fokus pada surat tertentu atau ayat tertentu, namun terdiri dari beberapa surat dan ayat yang digunakan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Menurut salah satu informan penggunaan ayat al-Qur'an sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Karena, disetiap ayat al-Qur'an memiliki kandungan yang berbeda. Prinsipnya, mereka benar-benar memosisikan al-Qur'an sebagai prioritas dalam menerapi

(Indrayana, personal communication, May 25, 2022).

Menurut salah satu pengurus ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang meyakini bahwa permasalahan apapun yang sedang menimpa umat Islam, solusinya adalah al-Qur'an. Dengan membaca ayat atau surah apapun di dalam al-Qur'an, dan diiringi dengan permohonan kepadanya atas segala hajat yang dimilikinya, diyakini dapat mempercepat terkabulnya hajat termasuk masalah penyakit. Oleh karena pentingnya prinsip bahwa berobat dengan al-Qur'an adalah solusi utama bagi makhluk yang sakit, Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang memiliki prespektif khusus terhadap ayat ayat al-Qur'an yang dalam hal ini menjadi media utama dalam praktek pengobatan. Bagi Jam'iyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang selain ijazah dan keyakinan yang mantap, pilihan ayat al-Qur'an yang digunakan dalam menterapi marqi (pasien) adalah yang memiliki korelasi atau keterkaitan dengan sakit yang diderita oleh pasien (Sulastri, personal communication, May 25, 2022).

Pemahaman bahwa semua ayat al-Qur'an memiliki daya penyembuhan, adalah pemahaman yang diyakini oleh semua praktisi ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang. Praktisi ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang semenjak awal keikutsertaannya di komunitas ini telah didoktrin dan diberi pemahaman oleh mujiz sekaligus guru besar Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Gus Allama Alauddin ash Shiddiqi, bahwa seluruh ayat al-Qur'an adalah shifā'. Pemahaman ini juga dikuatkan oleh beberapa pembina yang ada dalam setiap tingkatan, baik Cabang, wilayah maupun Pusat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Pembina di kota Palembang sendiri diberi pemahaman oleh kiyai Zuhri selaku ketua umum ruqyah JRA Sumatera Selatan. Menurut salah satu informan dokter atau peruqyah adalah perantara kesembuhan, mereka hanya dapat mengobati dan tidak mampu memberikan kesembuhan. Oleh sebab itu, tidak boleh bagi kita bergantung hatinya kepada dokter atau peruqyah bahkan pada bacaan ruqyah, karena kesembuhan adalah anugerah dan murni dari Allah Swt;. Meyakini ruqyah dapat menyembuhkan karena dzatnya sama halnya mempercayai sihir dapat membunuh seseorang, maka hal tersebut adalah kesyirikan atau menyekutukan Allah SWT.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”(Shihab 2010).

Ayat di atas biasa digunakan oleh praktisi ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang untuk marqi yang sedang mengalami gangguan mental, stres, dan galau. Secara teks, ayat tersebut mengandung tentang ketenangan hati. Sedangkan dalam konteksnya adalah ketenangan hati dapat digapai dengan berdzikir kepada Allah. Seseorang yang diterapi al-Qur'an, sejatinya adalah orang yang sedang diajak untuk berdzikir kepada Allah SWT, yakni berdzikir dengan mendengar dan atau turut membaca ayat ayat yang dibaca raqi (Ulum 2021).

Selanjutnya, menurut salah satu informan pada saat itu istrinya sedang pendarahan hebat, sedang dokter sudah memvonis tidak ada harapan untuk menyelematkan kandungannya, karena terjadi pendarahan yang hebat (Wazir, personal communication, Mei 2022). Namun, dengan izin Allah kantong rahim yang mau lepas tiba-tiba kembali sempurna dan kandungannya pun selamat, sampai dokter yang awalnya memvonis tidak selamat menanyakan hal tersebut. Hal ini dikarenakan informan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengobati sang istri, yaitu membacakan QS. Al-Hud ayat 44 dan surah Yasin ayat 9, dua ayat tersebut.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأِ أَفْلَحِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan difirmankan, “Wahai bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah.” Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itupun

berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Binasalah orang-orang zalim”.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

“Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat”.

Sebagaimana maknanya dua ayat ini digunakan untuk meredakan penyakit seperti: melahirkan, mimisan, atau setiap darah yang keluar deras dari tubuh. Perlu diketahui bahwa untuk meruqyah penyakit kronis diupayakan untuk mengulang-ngulang setiap hari sambil mentadabburi al-Qur’an yang dibaca dan supaya al-Qur’an mampu memberikan manfaat dan berfaedah syifa’ (penyembuh). Maka antara raqi dan marqi harus meyakini benar-benar mukjizat yang dapat memberikan kesembuhan dengan izin Allah SWT.

KESIMPULAN

Metode ruqyah merupakan metode tertua yang ada di bumi, metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Metode ruqyah pada awalnya diyakini sebuah kesyirikan, namun sejak datangnya Islam dan diturunkan ayat-ayat al-Qur’an maka metode ruqyah disesuaikan dengan pengobatan syariat Islam. Jadi, hukum pengobatan ruqyah dibolehkan selama tidak menyekutukan Allah SWT. sedangkan proses pengobatan yang dilakukan raqi kepada marqi dimulai dari diagnosa pada bagian fisik marqi seperti pada bagian wajah, kaki, telapak tangan dan sebagainya. Selanjutnya, ditentukan marqi mengalami penyakit jasmani atau rohani, kemudian raqi melakukan ruqyah dengan menggunakan metode yang sesuai dengan penyakit marqi. Pada saat proses pengobatan, biasanya marqi mengalami detok, muntah-muntah misalnya. Pada proses terakhir yaitu tahsinat antara marqi dan raqi melakukan dzikir dan perilaku pertaubatan. Metode-metode yang digunakan dalam proses pengobatan yaitu, metode inabah/istighfar, metode gerakan sholat, metode berpasangan dan metode air asmaan. Dalam proses pengobatan ruqyah terdapat bacaan pokok yang harus dibaca, ruqyah ASWAJA (JRA) Palembang menyebutnya sebagai ruqyah standar yaitu membaca salawat tibbonul qulub, al-Fatihah, ayat kursi, al-Ikhlash dan al-Nas. Sedangkan penggunaan ayat-ayat al-Qur’an yang lain disesuaikan dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Dalam hal ini, al-Qur’an dipercaya sebagai syifa’ untuk segala penyakit. Al-Qur’an dibaca dan digunakan oleh kelompok Jam’iyyah Ruqyah ASWAJA (JRA) kota Palembang sebagai salah satu cara dalam pengobatan baik rohani maupun jasmani.

DAFTAR REFERENSI

- ’Allamah, ’Alaudin Shidiqi. 2020. *Panduan Ringkas Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA)*. 6th ed. Jombang: Pondok Pesantren Sunan Kalijaga.
- Afiyatin, Alfiyah Laila. 2020. “Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16(2):216–26. doi: 10.14421/hisbah.2019.162-09.
- Alhaddar, Muhsin. 2020. “PENGUNAAN SURAT AL-FATIHAH TERHADAP PENGOBATAN ALTERNATIF ‘Kajian Living Qur’an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz Di Kota Palu.’” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2(01):147–87. doi: 10.24239/al-munir.v2i01.50.
- Danarta, Agung. 2021. “Al-Quran Dan Hadis.” *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 2(1):162–84.
- Dasiroh, Umi, and Counsellor Nova Yohana. 2017. “Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru.” *Jom Fisip* 4(2):7.
- Desrianti, Rita. 2015. “TRADISI ‘NGIDU URASAN’ DTUFI LIVING QUR’AN DI DESA

- SURULANGUN.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3(April):49–58.
- Fika. (2022, May 28). [Personal communication].
- Fw, M. Febriyanto, and Suhendi Pd, Dimas Surya. 2020. “Metode Ruqyah Dan Hipnoterapi Dalam Penyembuhan Gangguan * Corresponding Author PendahuluanPrenduan, Lembaga El-Psika Al-Amien, M. Febriyanto Fw, and Dimas Surya Pd. 2020. “Metode Ruqyah Dan Hipnoterapi Dalam Penyembuhan Gangguan * Corresponding Author Pe.” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2(1):136–51.
- Indrayana. (2022, May 25). [Personal communication].
- Mifti Jayanti, Arini, Fuad Nashori, and Rumiani Rumiani. 2019. “Terapi Ruqyah Syar’iyyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)* 11(2):111–22. doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol11.iss2.art5.
- Parta. n.d. “No Title.”
- Shihab, Quraish. 2010. *Al-Qur’an Terjemah Dan Tafsir Perkata*. Bandung: Jabal Roudloh Jannah.
- Siregar, Muhamad Nasrun, and Fitriani Fitriani. 2019. “Problematika Terjemah Menurut Al-Jahiz.” *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 1(2):16. doi: 10.24235/ijas.v1i2.4880.
- Sulastrri. (2022, May 25). [Personal communication].
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Pene-Litian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulum, Khoirul. 2021. “Al- Qur’an Sebagai Terapi Psikis Dan Fisik : Studi Ruqyah Pada Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur.” *Disertasi* 1–226.
- Wazir. (2022, Mei). [Personal communication].
- Zuhri. (2022, May 31). [Personal communication].